



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/m6b6q434

Hal. 986-996

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Strategi Nafkah Masyarakat Petani Padi Pasca Penutupan Waduk Keuliling

Putri Ulfia Rahmi¹, Ibnu Phonna Nurdin²

Program Studi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia¹⁻²

*Email Korespondensi: putriulfia01@gmail.com

Diterima: 19-01-2026 | Disetujui: 29-01-2026 | Diterbitkan: 31-01-2026

ABSTRACT

The temporary closure of Keuliling Reservoir due to the implementation of the 21st National Sports Week (PON XXI) in Aceh-Sumut has directly impacted the agricultural activities in Gampong Baksukon, Kuta Cot Glie District, Aceh Besar Regency, especially for rice farmers. This study aims to identify the livelihood strategies employed by the rice farming community following the reservoir closure. This research uses a qualitative method with a case study approach. Observation, in-depth interviews, and documentation were used by the researcher as techniques for collecting research data. Informants were selected using purposive sampling totaling 12 people, including the village chief (Keuchik), male farmers, and female farmers who met the research criteria. The findings indicate three main livelihood strategies adopted by the community, based on Scoones' Livelihood Strategies theory: (1) Livelihood resource engineering (intensification) through the use of water pump machines and additional family labor, which has not been fully effective due to limited facilities and high operational costs, (2) Livelihood diversification involving non-agricultural activities such as livestock farming, trading, daily labor, and laundry services, which proved effective in helping balance household income, and (3) spatial engineering (migration), mainly carried out by younger family members migrating to cities to work and send remittances home. Diversification and migration strategies have been the most successful in maintaining the economic resilience of farming households during the water crisis. It is anticipated that the results of this study will be useful in developing policies for resilience livelihood and air pollution in the rural area.

Keywords: farm community, Gampong Baksukon, Livelihood Strategy, Reservoir Closure

ABSTRAK

Penutupan sementara Waduk Keuliling karena ada pelaksanaan PON XXI Aceh-Sumut yang merupakan sumber utama irigasi di Gampong Baksukon, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, yang berdampak langsung terhadap keberlangsungan pertanian masyarakat, khususnya petani padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi nafkah yang dijalankan oleh masyarakat petani padi pasca penutupan Waduk Keuliling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan peneliti sebagai teknik untuk mengumpulkan data penelitian. Informan dipilih secara purposive sampling sebanyak 12 orang, yang terdiri dari Keuchik Gampong, petani laki-laki, dan petani perempuan yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk strategi utama yang dijalankan oleh masyarakat, sesuai dengan teori Livelihood Strategy dari Scoones, yaitu: (1) Rekayasa Sumber Nafkah (Intensifikasi) melalui penggunaan mesin pompa air dan penambahan tenaga kerja keluarga, namun belum berjalan secara optimal karena keterbatasan fasilitas dan tingginya biaya operasional. (2) Diversifikasi nafkah melalui kegiatan non-pertanian seperti beternak, berdagang, menjadi buruh, dan mencuci pakaian, yang terbukti efektif dalam membantu menyeimbangkan pendapatan rumah tangga, dan (3) Rekayasa spasial (migrasi),



terutama oleh anak-anak yang merantau ke kota untuk bekerja dan mengirimkan penghasilan kepada keluarga. Strategi diversifikasi dan migrasi merupakan strategi yang paling berhasil dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga petani selama krisis air. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan nafkah dan pengelolaan sumber daya air di daerah pedesaan.

Katakunci: *Gampong Baksukon, Masyarakat Petani, penutupan waduk,*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, P. U. ., & Nurdin, I. P. (2026). Strategi Nafkah Masyarakat Petani Padi Pasca Penutupan Waduk Keuliling. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 986-996. <https://doi.org/10.63822/m6b6q434>



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sektor pertanian sebagai salah satu pilar utama pembangunan nasional. Sektor ini berperan penting sebagai sumber penghidupan sebagian besar penduduk pedesaan sekaligus penopang perekonomian nasional melalui kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, dan pendapatan nasional (Sinaga & Nurcahyaningtyas, 2013). Keberlanjutan produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya air, sementara kondisi geografis Indonesia yang ditandai oleh dua musim utama menyebabkan distribusi curah hujan yang tidak merata serta ketidakpastian iklim, khususnya pada sumber air permukaan seperti sungai dan jaringan irigasi (Merdeka, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya air menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sektor pertanian.

Waduk adalah salah satu infrastruktur penting dalam pengelolaan sumber daya air karena mampu menampung air yang berlebihan pada musim hujan untuk digunakan kembali pada musim kemarau. Selain mendukung irigasi pertanian, waduk juga memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi, seperti pengendalian banjir, penyediaan air bersih, serta penopang aktivitas sosial masyarakat (Yuono, 2012). Dalam konteks Provinsi Aceh, Waduk Keuliling berperan sebagai sumber utama irigasi bagi lahan pertanian padi di Gampong Baksukon, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Keberadaan waduk ini memungkinkan petani mempertahankan intensitas tanam dan produktivitas pertanian, khususnya pada musim kemarau. Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI Aceh-Sumatera Utara menyebabkan terganggunya penyaluran air Waduk Keuliling ke jaringan irigasi pertanian. Penutupan sementara waduk berdampak langsung pada ketersediaan air bagi petani padi dan menimbulkan ketidakpastian dalam penentuan masa tanam (Kilas Aceh, 2024). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kondisi ini memicu penurunan produktivitas pertanian dan pendapatan rumah tangga petani, perubahan pola konsumsi, meningkatnya serangan hama akibat terganggunya pola tanam, serta perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Rumah tangga petani padi di Gampong Baksukon mengembangkan berbagai strategi nafkah sebagai bentuk adaptasi dikala dihadapkan pada kelangkaan akses sumberdaya serta tekanan ekonomi yang mereka terima. Strategi nafkah dipahami sebagai rangkaian aktivitas dan upaya yang dilakukan rumah tangga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia (Tulak et al., 2009). Scoones (2015) mengelompokkan strategi nafkah ke dalam tiga bentuk utama, yaitu rekayasa sumber nafkah pertanian melalui intensifikasi dan ekstensifikasi, pola nafkah ganda melalui diversifikasi pekerjaan, serta rekayasa spasial melalui mobilitas atau migrasi tenaga kerja (Hilda Nurul Hidayati et al., 2015) (Salsabila Hanifah Ramadhan, 2023) (Nurdin et al., 2023) (Hanim & Nurdin, 2024) (Bari & Nurdin, 2024) (Salama & Nurdin, 2025) (Wilda Rahmi et al., 2025)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi nafkah rumahtangga petani dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya, jenis usaha tani, dan peluang diversifikasi pendapatan. Hasman (2018) menemukan bahwa perkebunan kelapa sawit PIR masih menjadi sumber nafkah utama melalui penyerapan tenaga kerja, meskipun sebagian petani mengembangkan pendapatan non-pertanian (Hasman, 2018). Deviani dkk. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi strategi nafkah on-farm dan non-farm pada petani padi lahan kering menghasilkan kondisi kehidupan yang relatif lebih baik, namun keterbatasan lahan menjadi kendala utama peningkatan kesejahteraan (Deviani et al., 2024). Sementara itu, Rahmawati dkk. (2023) mengungkapkan bahwa rumahtangga petani memanfaatkan strategi nafkah



on-farm, off-farm, dan non-farm dengan dukungan modal sosial dan pekerjaan di luar desa (Rahmawati et al., 2023). Secara umum, persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian strategi nafkah rumah tangga petani, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek, konteks wilayah, serta kerangka analisis yang digunakan. Penelitian ini secara khusus menggunakan kerangka strategi nafkah Scoones pada masyarakat petani padi untuk menganalisis fenomena langka penutupan waduk yang dilakukan oleh pemerintah dan berdampak bagi petani kecil yang mengharapkan kehidupannya dengan bertani dengan kepentingan perhelatan PON XXI di Provinsi Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi nafkah masyarakat petani padi pasca penutupan Waduk Keuliling akibat pelaksanaan PON XXI di Gampong Baksukon, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi nafkah masyarakat petani padi pasca penutupan Waduk Keuliling. Penelitian dilaksanakan di Gampong Baksukon, Mukim Lam Leu'ot, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, yang dipilih karena merupakan wilayah yang terdampak langsung oleh penutupan waduk serta memiliki ketergantungan tinggi terhadap irigasi Waduk Keuliling. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu seperti pengalaman bertani, luas lahan, serta keterlibatan langsung dalam masa tanam pasca penutupan waduk. Informan penelitian berjumlah 12 orang, yang terdiri dari keuchik gampong dan masyarakat petani padi yang telah bertani minimal lima tahun, memiliki luas lahan sekitar 2.500 m² (1 yok), serta petani yang melakukan dan tidak melakukan masa tanam saat penutupan waduk.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terbuka dan tidak langsung untuk mengamati perubahan strategi nafkah, solidaritas sosial, diversifikasi pekerjaan, serta kondisi lahan pertanian (Fiantika et al., 2022). Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk menggali dampak penutupan waduk serta strategi adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat petani (Fadhallah, 2020). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto lapangan, arsip desa, peta lokasi, serta dokumen resmi yang relevan dengan penelitian (Fiantika et al., 2022). Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel analitis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang dalam mengenai Strategi Nafkah Masyarakat Petani Padi Pasca Penutupan Waduk Keuliling (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Baksukon ada di mukim Glie Yeung, kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Secara geografis, Gampong Baksukon memiliki luas 420 Ha dan batasnya adalah :



- Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Siron Blang
- Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Lamleuot
- Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Riting
- Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Siron



Gambar 1. Peta Gampong Baksukon
(Sumber: Google Maps 2025)

Gampong Baksukon memiliki luas 420 hektar dan kurang lebih 120 meter di atas permukaan laut. Gampong Baksukon memiliki iklim tropis dengan dua musim, musim hujan dan musim kemarau, dengan suhu rata-rata sekitar 30 derajat Celcius dan curah hujan yang relatif rendah. Topografi wilayah didominasi oleh dataran tinggi yang memengaruhi pola pemanfaatan lahan serta sistem pertanian masyarakat setempat. Pemanfaatan lahan di Gampong Baksukon menunjukkan dominasi sektor pertanian. Sekitar 400 hektar yang telah dimanfaatkan, yang meliputi sawah pompanisasi seluas 47 hektar, sawah tadah hujan 95 hektar, kawasan pedesaan 128 hektar, perkarangan 15 hektar, tegalan 5 hektar, ladang atau hutan 3 hektar, serta lahan teknis 10 hektar. Sementara itu, sekitar 20 hektar lahan lainnya dimanfaatkan untuk ruang terbuka, akses jalan, dan cadangan pengembangan wilayah. Kondisi geografis dan struktur ruang tersebut menjadikan Gampong Baksukon sebagai wilayah yang sangat bergantung pada sektor pertanian padi. Kedekatan wilayah ini dengan Waduk Keuliling menjadikan waduk tersebut sebagai sumber utama irigasi pertanian. Oleh karena itu, penutupan Waduk Keuliling berdampak cukup besar terhadap keberlangsungan aktivitas pertanian dan kehidupan ekonomi masyarakat, sehingga mendorong munculnya berbagai bentuk strategi nafkah dan adaptasi sosial di tingkat rumah tangga petani.

Pembahasan

Penutupan sementara Waduk Keuliling sebagai sumber utama irigasi dalam rangka pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) telah memicu perubahan besar terhadap sistem penghidupan masyarakat petani padi di Gampong Baksukon. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian yang sebelumnya didukung oleh aliran air waduk kini dihadapkan pada kondisi keterbatasan sumber daya, terutama air irigasi. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan petani, antara lain (1) dampak



ekonomi terhadap masyarakat petani, (2) perubahan pola konsumsi, (3) dampak intensitas hama semakin meningkat, dan (4) dampak pada kehidupan sosial masyarakat petani, berikut ulasannya :

1. Dampak Penutupan Waduk Keuliling Terhadap Kehidupan Masyarakat Petani

Penutupan Waduk Keuliling memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat petani padi di Gampong Baksukon. Waduk yang selama ini menjadi sumber utama pengairan sawah memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas produksi pertanian dan keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani. Ketika akses air terhenti, berbagai aspek kehidupan petani mengalami tekanan, baik dari sisi ekonomi, konsumsi, risiko pertanian, dan kehidupan sosial.

A. Dampak Ekonomi Terhadap Masyarakat Petani Padi

Dampak paling nyata dari penutupan Waduk Keuliling dirasakan pada aspek ekonomi rumah tangga petani. Terhentinya aliran air irigasi menyebabkan terganggunya proses budidaya padi, mulai dari tahap pengolahan lahan hingga masa pertumbuhan tanaman. Sebagian petani tidak dapat melanjutkan aktivitas tanam karena keterbatasan air, sementara petani yang tetap menanam harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memenuhi kebutuhan pengairan. Petani yang memilih tetap mengolah sawah menggunakan mesin pompa air sebagai alternatif sumber pengairan. Biaya operasional yang signifikan terkait dengan penggunaan pompa air ini termasuk biaya bahan bakar, perawatan mesin, dan tenaga kerja tambahan. Kondisi ini menyebabkan biaya produksi meningkat, yang tidak sebanding dengan hasil panen yang diperoleh. Akibatnya, pendapatan bersih petani menurun. Kemampuan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka terpengaruh langsung oleh penurunan pendapatan ini. Sebagian petani mengatakan mereka menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti beras dan lauk pauk serta kebutuhan pendidikan anak. Situasi ini menunjukkan bahwa penutupan waduk mengancam produksi pertanian dan kestabilan ekonomi rumah tangga petani.

B. Perubahan Pola Konsumsi

Penurunan pendapatan akibat terganggunya aktivitas pertanian turut memengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani. Dalam kondisi normal, rumah tangga petani memiliki pola konsumsi yang relatif stabil, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Namun, ketika pendapatan menurun, petani terpaksa melakukan penyesuaian dengan mengurangi pengeluaran rumah tangga. Penghematan dilakukan terutama pada kebutuhan sekunder, seperti pembelian pakaian, peralatan rumah tangga, dan kebutuhan sosial. Bahkan dalam beberapa kasus, pengeluaran untuk kebutuhan pangan juga mengalami penyesuaian, misalnya dengan mengurangi frekuensi konsumsi lauk hewani dan menggantinya dengan sumber pangan yang lebih terjangkau. Perubahan pola konsumsi ini mencerminkan strategi bertahan rumah tangga petani dalam menghadapi tekanan ekonomi. Peran perempuan dalam menghadapi rumah tangga menjadi semakin penting dalam mengatur pengeluaran dan memastikan kebutuhan pokok tetap terpenuhi. Istri petani umumnya berperan aktif dalam mengelola keuangan keluarga, menentukan prioritas belanja, serta mencari alternatif sumber pangan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dinamika peran gender dalam rumah tangga petani akibat tekanan ekonomi yang dihadapi.



C. Dampak Intensitas Hama Semakin Meningkat

Penutupan Waduk Keuliling bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi dan konsumsi, tetapi juga meningkatkan risiko dalam kegiatan pertanian. Keterbatasan air menyebabkan kondisi lahan menjadi tidak ideal bagi pertumbuhan tanaman padi. Petani mengungkapkan bahwa kondisi lahan yang kering memicu munculnya hama tertentu yang sebelumnya jarang ditemukan, membuat tanaman lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit, yang mengurangi kualitas dan kuantitas hasil panen. Untuk mengatasi masalah tersebut, petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pembelian pestisida dan obat tanaman. Namun, penggunaan pestisida yang berlebihan juga menimbulkan kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesehatan. Meningkatnya risiko pertanian ini menimbulkan rasa cemas dan ketidakpastian di kalangan petani. Sebagian petani menjadi ragu untuk melanjutkan aktivitas tanam karena takut mengalami kerugian yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penutupan waduk tidak hanya berdampak secara material, tetapi juga memengaruhi aspek mental dan emosional petani.

D. Dampak Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat Petani

Dampak penutupan Waduk Keuliling juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat petani di Gampong Baksukon. Tekanan ekonomi dan meningkatnya beban kerja menyebabkan perubahan dalam interaksi sosial antarwarga. Sebagian petani menjadi lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, disisi lain, kondisi sulit juga mendorong munculnya solidaritas sosial di antara masyarakat petani. Praktik saling membantu, seperti berbagai informasi mengenai sumber air alternatif dan kerja sama dalam penggunaan mesin pompa, menjadi lebih sering dilakukan. Solidaritas ini menjadi modal sosial penting bagi masyarakat dalam menghadapi krisis air. Perubahan kehidupan sosial tersebut menunjukkan bahwa penutupan waduk tidak hanya berdampak pada individu atau rumah tangga petani, tetapi juga memengaruhi struktur sosial masyarakat secara keseluruhan. Dinamika sosial ini menjadi bagian penting dalam memahami strategi adaptasi yang dijalankan oleh masyarakat petani.

2. Strategi Nafkah Masyarakat Petani Padi

Masyarakat petani di Gampong Baksukon menerapkan berbagai strategi nafkah guna mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga dan usaha pertanian mereka ketika dihadapkan pada beberapa dampak yang mereka rasakan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga bentuk utama strategi nafkah yang dijalankan oleh masyarakat Gampong Baksukon, yaitu rekayasa sumber nafkah (intensifikasi & ekstensifikasi), pola nafkah ganda (diversifikasi), dan rekayasa spasial (migrasi), sebagaimana dirumuskan oleh Scoones dalam kerangka *livelihood strategy*. Ketiga strategi ini menunjukkan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan keterbatasan sumber daya yang tersedia dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda (Salsabila Hanifah Ramadhan, 2023). Untuk memahami dinamika tersebut, bagian berikut akan membahas secara lebih rinci masing-masing strategi yang diterapkan.



A. Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian (Intensifikasi)

Rekayasa sumber nafkah pertanian merupakan strategi yang berfokus pada upaya mempertahankan kegiatan pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Dalam konteks penutupan Waduk Keuliling, strategi ini dilakukan dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang ada agar aktivitas pertanian tetap dapat berjalan meskipun dalam kondisi keterbatasan air. Bentuk *intensifikasi* yang paling menonjol adalah penggunaan mesin pompa air sebagai alternatif pengairan sawah.

Penggunaan pompa air memungkinkan petani tetap melakukan penanaman padi, meskipun aliran irigasi dari waduk terhenti. Namun, strategi ini menuntut biaya operasional yang cukup besar, mulai dari pembelian bahan bakar hingga perawatan mesin. Selain itu, tidak semua petani memiliki kemampuan ekonomi untuk membeli atau menyewa pompa air, sehingga strategi ini hanya dapat diterapkan oleh sebagian petani. Dalam praktiknya, *intensifikasi* juga melibatkan pemanfaatan tenaga kerja keluarga untuk mengurangi biaya produksi. Anggota keluarga, termasuk istri dan anak-anak, turut membantu dalam kegiatan pertanian, seperti pengolahan lahan dan perawatan tanaman. Meskipun strategi ini membantu menekan pengeluaran, beban kerja keluarga menjadi semakin berat.

Berdasarkan temuan lapangan, strategi rekayasa sumber nafkah pertanian belum berjalan secara optimal. Keterbatasan modal, tingginya biaya operasional, serta ketidakpastian hasil panen membuat strategi ini memiliki risiko yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Scoones yang menyatakan bahwa *intensifikasi* sering kali diterapkan secara berkelanjutan ketika rumah tangga petani menghadapi keterbatasan sumber daya.

B. Pola Nafkah Ganda (Diversifikasi Nafkah)

Dalam perspektif Scoones, diversifikasi mencerminkan kemampuan rumah tangga petani dalam membaca peluang dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan. Strategi ini dinilai lebih adaptif dibandingkan intensifikasi, karena tidak terlalu bergantung pada sumber daya alam yang sedang mengalami tekanan. Pola nafkah ganda merupakan strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga petani padi untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi selama masa penutupan Waduk Keuliling. Diversifikasi nafkah dilakukan dengan mencari sumber pendapatan tambahan di luar sektor pertanian guna menutupi keterbatasan pendapatan dari usaha tani. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam responden yang menerapkan pola nafkah ganda, baik oleh petani yang masih dapat melakukan masa tanam terbatas maupun oleh petani yang sama sekali tidak dapat mengolah sawah.

Penutupan waduk menyebabkan berkurangnya akses air irigasi sehingga hanya sekitar sepertiga lahan persawahan yang masih dapat digarap. Meskipun terdapat bantuan mesin pompa air dari Dinas Pertanian, biaya operasional seperti bahan bakar dan tenaga kerja justru menambah beban pengeluaran petani. Selain itu, hasil pertanian belum dapat dipanen sehingga pendapatan dari sektor pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam kondisi tersebut, petani melakukan berbagai bentuk diversifikasi nafkah, antara lain bekerja sebagai buruh tani, buruh harian, tukang bangunan, mencuci dan menyetrika pakaian, berdagang makanan, beternak, menanam tanaman sayuran dan buah-buahan, serta mengolah dan menjual hasil ternak seperti telur asin. Sebagian responden juga memperoleh dukungan ekonomi dari anggota keluarga yang bekerja di luar daerah.



Diversifikasi nafkah ini tidak hanya didorong oleh tekanan ekonomi tetapi juga didukung oleh jaringan sosial yang kuat di tingkat keluarga dan masyarakat. Hubungan kekerabatan, solidaritas antar tetangga, serta peran tokoh desa membuat akses terhadap peluang kerja dan pemasaran hasil usaha. Dengan demikian, pola nafkah ganda mencerminkan strategi bertahan hidup rumah tangga petani yang bersifat adaptif, mengandalkan kombinasi sumber pendapatan pertanian dan non-pertanian, serta bertumpu pada sistem sosial yang saling mendukung dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat penutupan waduk. Dalam perspektif Scoones, diversifikasi mencerminkan kemampuan rumah tangga petani dalam membaca peluang dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan. Strategi ini dinilai lebih adaptif dibandingkan intensifikasi, karena tidak terlalu bergantung pada sumber daya alam yang sedang mengalami tekanan.

C. Rekayasa Spasial (migrasi)

Rekayasa spasial berupa migrasi merupakan strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga petani padi untuk menghadapi tekanan ekonomi akibat penutupan Waduk Keuliling. Migrasi dilakukan melalui perpindahan anggota keluarga, terutama anak, ke wilayah perkotaan untuk memperoleh pekerjaan dan sumber pendapatan alternatif. Strategi ini bertujuan menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga di tengah menurunnya produktivitas pertanian akibat keterbatasan air irigasi. Migrasi umumnya bersifat sirkular dan difasilitasi oleh jaringan sosial, khususnya hubungan kekerabatan dan pertemanan, yang menyediakan akses informasi pekerjaan, tempat tinggal, serta dukungan awal di daerah tujuan. Anak yang merantau bekerja di sektor non-pertanian seperti warung makan dan toko pakaian, sekaligus melanjutkan pendidikan tinggi. Pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga dikirimkan ke kampung halaman untuk membantu kebutuhan rumah tangga serta biaya pendidikan anggota keluarga lainnya.

Strategi migrasi ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dalam keluarga sebagai bentuk pembagian peran dan tanggung jawab ekonomi. Migrasi tidak sekadar mencerminkan perpindahan lokasi tetapi merupakan upaya penyesuaian terhadap keterbatasan sumber daya di desa melalui pemanfaatan ruang dan peluang ekonomi di luar wilayah asal. Dengan demikian, rekayasa spasial melalui migrasi yang didukung oleh sistem sosial keluarga berperan penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tanggapetani serta menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga selama masa krisis pertanian. Namun, strategi migrasi juga memiliki konsekuensi sosial, seperti berkurangnya tenaga kerja keluarga di sektor pertanian dan perubahan struktur keluarga. Meskipun demikian, dalam kondisi keterbatasan sumber daya air, migrasi dipandang sebagai pilihan rasional untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga petani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya terdapat tiga bentuk strategi utama yang dijalankan oleh masyarakat Gampong Baksukon, yaitu rekayasa sumber nafkah (intensifikasi & ekstensifikasi), pola nafkah ganda (diversifikasi), dan rekayasa spasial (migrasi), sebagaimana yang dikemukakan oleh Scoones. Ketiga strategi ini dijalankan sebagai bentuk adaptasi tekanan ekonomi dan keterbatasan sumber daya, khususnya dalam situasi terhambatnya kegiatan pertanian akibat tidak tersedianya pasokan air dari



waduk. Namun, dampak masing-masing strategi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga menunjukkan hasil yang bervariasi.

Secara keseluruhan, strategi nafkah yang dijalankan masyarakat di sekitar Waduk Keuliling, khususnya Gampong Baksukon menunjukkan bahwa Diversifikasi nafkah dan migrasi merupakan alternatif yang paling efektif dalam memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga selama krisis air irigasi. Sementara itu, strategi intensifikasi pertanian belum memberikan hasil optimal karena keterbatasan sarana disebabkan hanya tersedia tiga unit pompa yang mampu menjangkau 47 hektar lahan serta tingginya biaya operasional dan keterampilan teknis petani yang belum merata. Meskipun demikian, proses intensifikasi turut memperkuat kohesivitas sosial di kalangan petani. Kerja sama dalam penggunaan pompa air, semangat gotong-royong dan saling membantu antar sesama menunjukkan adanya solidaritas dan rasa saling percaya yang tinggi. Kohesivitas ini menjadi modal sosial penting bagi masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan menjaga keberlanjutan kegiatan pertanian. suatu strategi nafkah dapat dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Ketika strategi tersebut berjalan dengan baik, akan tampak peningkatan pendapatan, penguatan ketahanan ekonomi, serta keberlanjutan kehidupan keluarga. Sebaliknya, jika strategi terhambat oleh kendala teknis maupun beban biaya seperti pada kasus intensifikasi, maka pendapatan tidak mampu menutupi kebutuhan dasar, sehingga strategi tersebut belum berhasil membawa perubahan ke arah kehidupan yang lebih layak bagi para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bari, S. U., & Nurdin, I. P. (2024). Fishermen's Community Livelihood Strategies In Facing Climate Variability Strategi Nafkah Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim. *Masyarakat Maritim*, 08(2).
- Deviani, M. A., Widiyanto, Widiyanti, E., & Rozaki, H. (2024). *Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Lahan Kering Di Desa Kragan, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar*. vol.2.
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). <https://books.google.com/books/about/WAWANCARA.html?hl=id&id=rN4fEAAAQBAJ>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Lukman, W. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. www.globeleksekutifteknologi.co.id
- Hanim, Z., & Nurdin, I. P. (2024). Perubahan Sosial Akibat Modernisasi Pada Komunitas Petani Padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar. *Sosiologi Progresif Sosial*, 06(2).
- Hasman, K. A. (2018). *STRATEGI DAN STRUKTUR NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI PIR TRANS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA MAHAHE KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH*.
- Hilda Nurul Hidayati, Ibnu Phonna Nurdin, Bayu Budiandrian, Gadri Ramadhan Attamimi, & Rohaya. (2015). *STRATEGI NAFKAH PENAMBANG PASIR DUSUN CITERATE DESA UJUNG GENTENG KABUPATEN SUKABUMI PROVINSI JAWA BARAT* Strategy Living Miners Sand Dusun Citerate, Ujung Genteng Village, Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Sodality*, Vol. 03, No. 03.



- Kilas Aceh. (2024). <https://bandaaceh.pikiran-rakyat.com/aceh/pr-3367924627/petani-aceh-besar-dukung-pon-2024-namun-hadapi-kendala-perubahan-masa-tanam?page=all>.
<https://bandaaceh.pikiran-rakyat.com/aceh/pr-3367924627/petani-aceh-besar-dukung-pon-2024-namun-hadapi-kendala-perubahan-masa-tanam?page=all>
- Merdeka. (2021). <https://www.merdeka.com/jatim/fungsi-waduk-bagi-lingkungan-yang-perlu-diketahui-pelajari-selengkapnya-kln.html>.
- Nurdin, I. P., Fatia, D., & Chairunnisak, C. L. (2023). Eksistensi dan Ancaman Usaha Pegaraman di Gampong Cebrek Kabupaten Pidie. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 4(1), 76–88. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2611>
- Rahmawati, R., Pattiselanno, A. E., & Wenno, N. F. (2023). STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI DI DESA WAIMUSI KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR KOBİ KABUPATEN MALUKU TENGAH. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 6(1), 17–32. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol6issue1page17-32>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Number 33).
- Salama, N., & Nurdin, I. P. (2025). Resilience and Adaptation Strategies of Coastal Fishing Communities Under Climate Variability. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 504–515. <https://doi.org/10.62710/vtsas226>
- Salsabila Hanifah Ramadhan. (2023). *migrasi sebagai strategi penghidupan (livelihood) rumah tangga (studi kasus keluarga petani di desa Bangbayang, Ciamis, Jawa Barat)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Dr. A. M. Mujahidin, Ed.). CV. NATA KARYA.
- Sinaga, R., & Nurcahyaningtyas. (2013). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI BAWANG MERAH: Studi Kasus pada Usaha Tani di desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, DIY Tahun 2013* Rahotman Sinaga Nurcahyaningtyas.
- Tulak, P. P., Dharmawan, A. H., & Juanda Bambang. (2009). *Struktur Nafkah Rumahtangga Petani Transmigran* (Vol. 03).
- Wilda Rahmi, Ibnu Phonna Nurdin, Khairulyadi Khairulyadi, & Nurul Fajri. (2025). Strategi Masyarakat Gampong Iboih dalam Pengembangan Pariwisata Kota Sabang. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 312–324. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.1139>
- Yuono, T. (2012). *Evaluasi Kinerja Sistem Irigasi Waduk Cengklik*CENGKLIK.